

AUTENTISITAS KAIDAH TADABUR
(Studi Analisis *Qawa'id al-Tadabbur al-Amsal* Karya
Abdurrahman Habannakah)

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Dawil Adkha

NIM: E93217120

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Muhammad Dawil Adkha

NIM : E93217120

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Dawil Adkha

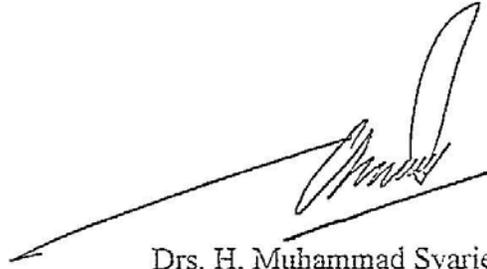
E93217120

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Autentisitas Kaidah Tadabur: Studi Analisis *Qawā'id al-Tadabbur al-Amṣāl*
Karya Abdurrahman Habannakali” Ini Telah Disetujui Pada Tanggal 7 Januari 2021.

Surabaya, 7 Januari 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line that curves upwards and then loops back down to the left, with a large, stylized 'M' shape in the center.

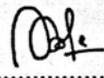
Drs. H. Muhammad Svarief, MH

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Autentisitas Kaidah Tadabur: Studi Analisis *Qawā'id al-Tadabbur al-Amsāl* Karya Abdurrahman Habannakah” yang ditulis oleh Muhammad Dawil Adkha ini telah diuji pada tanggal 8 Februari 2021

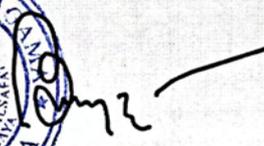
Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Ketua) : 
2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum : 
3. Dr. Abd. Kholid, M. Ag : 
4. Dr. Abu Bakar, M. Ag : 

Surabaya, 10 Februari 2021

Dekan,




Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992301002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Dawil Adkha
NIM : E93217120
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat/Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
E-mail address : dawiladkha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya; Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AUTENTISITAS KAIDAH TADABUR (Studi Analisis *Qawā'id al-Tadabbur al-Amsāl* Karya Abdurrahman Habannakah)

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Muhammad Dawil Adkha)

- a. *Maba>di' Tadabbur al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Abdul Muhsin bin Zain al-Muthiri.
- b. *Liyaddabbaru> a>ya>tih h}ashad 'A>m min al-Tadabbur* yang disusun oleh Lembaga Konsultasi Tadabur.
- c. Kaidah Tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab.
- d. Wawasan Baru Ilmu Tafsir yang ditulis oleh Nashruddin Baidan.
- e. *al-Burha>n fi> 'Ulu>m Alquran* karya Badruddin al-Zarkasyi
- f. *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Alquran* karya Jalaluddin al-Suyuthi

c. Metode pengumpulan data

Penelitian ini memakai metode dokumentasi dalam proses pencarian data. Metode dokumentasi yaitu proses pencarian data penelitian yang berasal dari beberapa literatur baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur yang valid lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan kemudian dilakukan upaya pengungkapan fakta dan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Ada juga yang mendefinisikan seperti yang dikatakan al-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu yang dengannya bisa memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah dan yang menjelaskan maknanya sehingga dapat diketahui hukum-hukum dan hikmah-hikmah dari kitab suci tersebut.³¹

Pendapat al-Zarkasyi ini dianggap yang paling ringkas dan paling benar oleh Abu Syuhbah dibandingkan dengan dua terminologi sebelumnya. Menurutnya, dua definisi sebelumnya kurang mewakili tujuan pokok diturunkannya Alquran yakni sebagai mukjizat yang kekal dan sebagai kitab petunjuk kebahagiaan dunia-akhirat penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Selanjutnya, ia juga memberi definisi tafsir ialah ilmu yang membahas tentang keadaan Alquran sebagai kitab petunjuk dan mukjizat berdasarkan *dalalah* yang dimaksud oleh Allah sesuai kemampuan manusia setelah memenuhi syarat-syarat yang seharusnya dimiliki oleh seorang mufasir.³²

Secara hemat, menurut Afifuddin Dimiyathi, maksud dari tafsir adalah ilmu yang dengannya bisa sampai kepada mengetahui kehendak Allah yang diturunkan kepada Rasulullah (Alquran) sesuai kemampuan manusia.³³

³¹Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Kairo: Dar al-Turats, 2008), 33.

³²Muhammad Abu Syuhbah, *al-Isra'iliyyat wa al-Maudlu'at*, PDF (Kairo: Maktabah al-Sunnah, tt.), 25.

³³Afifuddin Dimiyathi, *Ilmu al-Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, (Kairo: Dar al-Shalih, 2020), 3.

2. Menguasai ilmu Nahwu. Karena sebuah lafaz berubah makna manakala *i'rab*-nya berbeda.
3. Menguasai ilmu Sharaf. Karena perubahan konstruksi dan posisi kata akan menimbulkan makna yang berbeda.
4. Mengetahui *al-Isytiqaq*. Yaitu ilmu tentang derivasi kata.
5. Menguasai ilmu Ma'ani. Yaitu ilmu pemaknaan terhadap sebuah susunan kalimat.
6. Menguasai ilmu Bayan. Yaitu ilmu tentang perbedaan makna dari sisi kejelasan dan kesamarannya.
7. Menguasai ilmu Badi'. Yaitu ilmu tentang keindahan susunan kalimat.
8. Menguasai ilmu *al-Qira'at*. Karena dengan ilmu ini dapat diketahui makna yang berbeda-beda.
9. Menguasai *Ushul al-Din*. Karena di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang lafaznya secara lahir mengesankan adanya sifat mustahil bagi Allah. Maka dengan ilmu ini bisa meluruskan pemahaman yang keliru.
10. Menguasai *Ushul al-Fiqh*. Yaitu ilmu tentang landasan dalam menetapkan hukum.
11. Menguasai Asbabun Nuzul. Karena dengannya bisa diketahui konteks ayat supaya jelas maknanya.
12. *Nasikh* dan *Mansukh*. Yaitu ayat-ayat yang telah dibatalkan hukumnya sehingga bisa diketahui mana hukum yang berlaku.

6. مُدْبِرًا Mengandung makna belakang/akhir. Disebutkan sejumlah dua kali dalam surah al-Naml ayat 10 (Makkiyyah) dan al-Qashash ayat 31 (Makkiyyah).
7. مُدْبِرِينَ Mengandung makna belakang/akhir. Disebutkan sejumlah enam kali yaitu pada surah al-Taubah ayat 25 (Madaniyyah), surah al-Anbiya' ayat 57 (Makkiyyah), surah al-Naml ayat 80 (Makkiyyah), surah al-Rum ayat 52 (Makkiyyah), surah al-Shaffat ayat 90 (Makkiyyah), surah Ghafir ayat 33 (Makkiyyah).
8. إِدْبَارَ Mengandung makna belakang/akhir. Disebutkan sejumlah satu kali yakni dalam surah al-Thur ayat 49 (Makkiyyah).
9. دَابِرُ Mengandung makna seluruh/akar-akar. Disebutkan sejumlah empat kali yaitu dalam surah al-An'am ayat 45 (Makkiyyah), surah al-A'raf ayat 72 (Makkiyyah), surah al-Anfal ayat 7 (Madaniyyah), dan surah al-Hijr ayat 66 (Makkiyyah).
10. دُبُرُ Mengandung makna belakang/akhir. Disebutkan sejumlah lima kali dalam surah Yusuf ayat 25, 27, dan 28 yangmana ketiganya sama-sama Makkiyyah, lalu dalam surah al-Qamar ayat 45 (Madaniyyah), surah al-Anfal ayat 16 (Madaniyyah).

11. “Seputar memperhatikan hadis-hadis asbabun nuzul”
12. “Seputar kewajiban memahami ayat berdasarkan struktur susunannya”
13. “Seputar tidak ada pertentangan dan perselisihan di dalam Alquran dan perselisihan antara Alquran dengan Sains”
14. “Seputar kehendak-kehendak nas yang wajib dipahami secara tersurat dan tersirat, dan nas yang ringkas namun mengandung makna yang padat”
15. “Seputar pengulangan ayat dan tujuannya”
16. “Seputar perlunya pembahasan terhadap makna kata-kata dalam Alquran dengan pembahasan kebahasaan yang ilmiah”
17. “Seputar hubungan antara ayat-ayat dan penutup ayatnya”
18. “Seputar meneliti sinonim-sinonim lafaz”
19. “Seputar satu lafaz yang memiliki dua makna atau lebih”
20. “Seputar sumpah di dalam Alquran”
21. “Seputar meneliti keselerasian antara gaya bahasa Alquran dengan tujuan yang terkandung”
22. “Seputar pembahasan dari aspek balaghah dan tujuannya”
23. “Seputar cara penyampaian penjelasan dengan menggunakan berbagai macam ta’bir (uraian) yang semakna yang ditentukan berdasarkan ilmu asbah wa nazair untuk mengetahui penjelasan yang saling melengkapi dan membuang penggunaan ta’bir pada selain asybah wa nazair.”
24. “Seputar aneka ragam gaya bahasa ketika menyampaikan penjelasan”

hasil pemahaman ayat yang *muhkam*.” Contoh kasusnya seperti penggunaan kaidah tersebut pada Alquran surah al-Qiyamah ayat 22-23 dan surah al-An’am ayat 103. Sebagian berpendapat bahwa yang *muhkam* adalah ayat pada surah al-Qiyamah tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kelak di akhirat orang-orang yang beriman bisa melihat Allah. Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa ayat tersebut bersifat *mutasyabih* dan yang *muhkam* adalah ayat pada surah al-An’am, jadi pemahamannya ialah bagaimanapun dan sampai kapanpun Allah tidak akan bisa terlihat oleh pandangan mata. Kejadian perbedaan pendapat ini lumrah dan banyak terjadi di kalangan ulama karena masing-masing mempunyai latar belakang dan sudut pandang yang berbeda.

Perbincangan mengenai kaidah tafsir sudah lama dibahas, bahkan cikal bakalnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Selanjutnya pembahasan mengenai kaidah tafsir mulai disinggung oleh al-Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqan fi ‘Ulum al-Quran* dan oleh al-Zarkasyi di dalam kitabnya *al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran*. Selanjutnya pembahasan kaidah tafsir mulai ditulis tersendiri dimulai oleh Ibnu Taimiyah dengan kitabnya yang berjudul *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Muhammad Sulaiman al-Kafiji dengan kitabnya yang berjudul *al-Taisir fi Qawa’id ‘Ilm al-Tafsir*, dan disusul oleh para ulama setelahnya bahkan dari Indonesia seperti Quraish Shihab dengan bukunya “Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran”, Salman Harun dkk dengan bukunya “Kaidah-Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Alquran dan Mengurangi Kesalahpahaman”, dan lain-lain.

2. Metode Tafsir
3. Kaidah Kebahasaan
4. *Wujud dan Mukhathabah*
5. *Izhar, idlmar, ziyadah, taqdir, hazf, taqdim, ta'khir.*
6. Alat-alat yang dibutuhkan mufasir (seputar pengetahuan tentang huruf, *wujud wa nazair, dan ma'any*).
7. Kaidah *dlama'ir*
8. *Asma'* dalam Alquran
9. *'Athaf*
10. *al-Washf*
11. *Taukid*
12. Sinonim kata
13. *Qasam* dalam Alquran
14. *Amr dan Nahy*
15. *al-Nafiy* dalam Alquran
16. *al-Istifham*
17. *'Am dan Khas*
18. *Muthlaq dan Muqayyad*
19. *Manthuq dan Mafhum*
20. *Muhkam dan Mutasyabih*
21. *Nash, Zahir, Muawwal, Mujmal, dan Mubayyan.*
22. *al-Fawashil*
23. *Ikhtilaf dan Tadlarub*

hati seorang hamba tersebut tidak keliru dalam sebuah maksud yang dikandung Alquran.

- Tartil. Tiap kali seseorang membaca Alquran dengan tartil yakni dengan bacaan yang benar maka ia semakin dekat dengan tadabur.
- Mengeraskan suara.
- Melagukan Alquran dengan irama yang indah.
- Mendengarkan lantunan Alquran yang merdu.
- Sekolah Alquran. Maksudnya adalah berada dalam lembaga belajar Alquran baik yang formal maupun tidak. Sebagaimana kisah Rasulullah yang ber-*talaqqi* kepada malaikat Jibril.
- Diam ketika dibacakan Alquran. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah al-A'raf ayat 204.
- Mengulang bacaan Alquran. Salah satu kiat penting untuk tadabur adalah dengan membaca suatu ayat Alquran lalu berhenti dan kemudian mengulang bacaan ayat tersebut sambil merenunginya.
- Bergaul dengan ayat. Yaitu apabila mendapati ayat *tasbih* maka seorang hamba hendaknya mengucapkan kalimat *tasbih*, begitu juga *ta'awwudz* dan lain-lain.
- Melihat mushaf. Maksudnya adalah membaca Alquran dengan melihat mushaf. Karena melihat mushaf adalah salah satu bentuk ibadah.

bidang dengan konsep kebahasaan, tetapi penulis sengaja membedakannya karena *balaghah* dalam Alquran merupakan salah satu mukjizat Alquran.

Adapun kaidah tadabur Abdurrahman yang menyentuh konsep ini terdapat sembilan kaidah antara lain:

1. Kaidah 14, “Seputar kehendak-kehendak nas yang wajib dipahami secara tersurat dan tersirat, dan nas yang ringkas namun mengandung makna yang padat”
2. Kaidah 20, “Seputar sumpah di dalam Alquran”
3. Kaidah 21, “Seputar meneliti keselerasian antara gaya bahasa Alquran dengan tujuan yang terkandung”
4. Kaidah 22, “Seputar pembahasan dari aspek balaghah dan tujuannya”
5. Kaidah 23, “Seputar cara penyampaian penjelasan dengan menggunakan berbagai macam ta’bir (uraian) yang semakna yang ditentukan berdasarkan ilmu asbah wa nazair untuk mengetahui penjelasan yang saling melengkapi dan membuang penggunaan ta’bir pada selain asybah wa nazair.”
6. Kaidah 24, “Seputar aneka ragam gaya bahasa ketika menyampaikan penjelasan”
7. Kaidah 28, “Seputar penggunaan kata yang memiliki satu makna secara bersamaan”
8. Kaidah 37, “Seputar ragam penyandaran *fi’il* kepada *fa’il*-nya”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakteristik kaidah tadabur yang dirumuskan Abdurrahman Habannakah tetap menggunakan kaidah tafsir untuk mentadaburi Alquran. Hal ini berbeda dengan konsep tadabur menurut ulama lain yang tidak memberikan banyak syarat dan rumit untuk mentadaburi Alquran. Sebagaimana al-Muthiri, ia mengedepankan pengolahan hati dan pikiran untuk mentadaburi Alquran.

Peneliti menilai konsep tadabur Abdurrahman membutuhkan gerak ganda untuk sampai ke titik tadabur. Hal ini tentu kurang efektif apalagi untuk digunakan oleh orang awam. Mengingat urgensi tadabur lebih dipentingkan daripada tafsir.

Pada pembahasan sebelumnya juga dijelaskan bahwa tafsir dan tadabur sama-sama sarana berinteraksi dengan Alquran namun keduanya memiliki definisi yang berbeda. Jadi apabila Abdurrahman masih menyinggung kaidah tafsir dalam merumuskan kaidah tadaburnya, maka kaidah yang dihasilkan tidak murni kaidah tadabur. Peneliti cenderung menyebutnya sebagai kaidah *tafsir tadabburi*.

Kaidah tadabur yang ia susun tersebut bisa dinilai tidak efektif di khalayak orang awam. Agaknya keempatpuluh kaidah tersebut perlu diringkas supaya orang-orang awam bisa mentadaburi Alquran dengan cara yang lebih sederhana.

